



Keluarga sebagai pilar utama dalam pembentukan nilai sosial anak

Rizqi Nur Amalya¹, Nur Khasanah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: rizqi.nur.amalya24059@mhs.uingusdur.ac.id¹,

nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

Corresponding Author: rizqi.nur.amalya24059@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The family is the first and most important social environment in shaping a child's character. From birth, children are influenced by the values and culture within their family, such as empathy, discipline, morality, and responsibility. The formation of these values occurs through socialization, parenting, and parental example. This study aims to analyze the role of the family as the primary foundation in shaping children's social values by examining previous research. The method used was a literature review, examining relevant scientific literature. The results indicate that democratic parenting and effective communication are the best strategies for developing positive social behavior in children. However, the challenges of the digital era are factors that families need to consider in maintaining the quality of interactions and the formation of children's social values. Collaboration between families, schools, and the community is necessary for the consistent and ongoing development of children's social character.

Keywords: Family environment, Social values, Children.

ABSTRAK

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan terpenting dalam membentuk karakter anak. Sejak lahir, anak terpengaruh oleh nilai dan budaya yang ada dalam keluarganya, seperti nilai empati, disiplin, moralitas, dan tanggung jawab. Pembentukan nilai-nilai ini terjadi melalui proses sosialisasi, pengasuhan, dan contoh dari orang tua. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran keluarga sebagai pondasi utama dalam membentuk nilai sosial anak dengan mempelajari penelitian sebelumnya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mempelajari literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pengasuhan yang demokratis serta komunikasi yang efektif merupakan strategi terbaik dalam mengembangkan perilaku sosial positif anak. Namun, tantangan dari era digital menjadi faktor yang perlu diperhatikan oleh keluarga dalam menjaga kualitas interaksi dan pembentukan nilai sosial anak. Kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan agar pembentukan karakter sosial anak berjalan secara konsisten dan terus-menerus.

Kata Kunci: Lingkungan keluarga, Nilai sosial, Anak.



PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran penting sebagai pendidikan pertama dalam kehidupan anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak tidak hanya belajar memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi juga mempelajari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, seperti kebaikan, kesopanan, kedisiplinan, serta cara beradaptasi dengan lingkungan sosial (Mornene, 2020). Proses pembentukan nilai sosial ini terjadi secara terus-menerus melalui interaksi antara anak dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak di masa depan (Latifah, 2020).

Keluarga didefinisikan sebagai entitas pertama dalam sosialisasi yang memegang peranan penting untuk memperkenalkan anak kepada nilai-nilai sosial yang ada dalam komunitas. Menurut pandangan sosiologi pendidikan, proses sosialisasi yang terjadi di lingkungan keluarga meliputi penyemaian norma, peraturan, dan etika dalam berinteraksi yang menjadi dasar bagi perilaku anak saat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Latifah, 2020). Anak-anak belajar dengan mengamati dan kemudian menyeleksi perilaku yang ada dalam keluarganya, sehingga apa yang ditransfer dari orang tua akan menjadi pijakan moral yang bertahan hingga mereka dewasa.

Hubungan emosional yang kuat antara anak dan kedua orang tuanya sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku sosial anak. Anak yang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua yang cukup, biasanya lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, memahami perspektif orang lain, serta menunjukkan rasa empati terhadap lingkungan sekitar (I Ketut Rindawan, 2020). Sebaliknya, jika keluarga tidak memberikan perhatian yang cukup, terlalu otoriter, atau sering bermasalah, anak bisa mengalami perilaku sosial yang tidak sesuai, seperti agresi, kecemasan, atau bahkan menghindar dari lingkungan sosial.

Selain itu, cara pengasuhan yang diterapkan oleh kedua orang tua sangat memengaruhi perkembangan nilai sosial dan karakter anak. Pola asuh yang demokratis, dengan menekankan komunikasi dan dialog, membantu anak untuk belajar berpikir kritis, mandiri, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Pola ini juga memberi ruang bagi anak untuk memahami alasan di balik norma sosial yang diharapkan masyarakat (Latifah, 2020). Sebaliknya, pola pengasuhan yang terlalu bebas atau otoriter bisa menyulitkan anak dalam mengembangkan nilai sosial secara seimbang, karena kurangnya panduan atau aturan yang terlalu keras.

Dalam konteks teori pembelajaran sosial yang diusung oleh Bandura, perilaku anak berkembang melalui proses mengamati figur contoh yang dianggap penting dalam hidupnya, terutama yang berasal dari orang tua. Ini berarti, nilai-nilai seperti kejujuran, empati, disiplin, dan kesopanan lebih mudah tertanam bukan hanya melalui penyampaian verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang diperagakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Mornene, 2020). Semakin sering orang tua menunjukkan perilaku positif, semakin berhasil internalisasi nilai-nilai sosial tersebut berlangsung bagi anak.

Di samping teori pembelajaran sosial, teori pola asuh juga memberikan wawasan yang signifikan mengenai variasi dalam pendekatan orang tua dalam mendidik anak dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial mereka. Pola asuh demokratis dianggap sebagai metode pengasuhan yang paling efektif dalam membangun keberanian anak untuk mengekspresikan pendapat dan memahami



motivasi moral di balik suatu tindakan. Sebaliknya, pola asuh permisif menghasilkan anak yang perilakunya kurang terkontrol, sementara pola asuh otoriter menjadikan anak tunduk secara paksa tanpa memiliki pemahaman moral yang mendalam (I Ketut Rindawan, 2020). Untuk itu, pemahaman tentang pola asuh menjadi elemen penting dalam pengembangan nilai-nilai sosial. Perkembangan sosial anak juga tidak dapat dipisahkan dari faktor lingkungan yang lebih luas, seperti sekolah dan masyarakat.

Namun, keluarga tetap menjadi sistem sosial terkecil yang berperan langsung dan intens dalam kehidupan anak, sebagaimana dijelaskan oleh Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan. Meskipun lingkungan eksternal bisa memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter anak, dampak dari keluarga di awal sangat menentukan arah perkembangan nilai sosial anak di kemudian hari (Syauqi, 2025). Dalam zaman digital ini, interaksi tersebut bahkan perlu diperkuat supaya tidak tergeser oleh dominasi teknologi informasi dan media sosial.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat dan fleksibel untuk menjaga peran keluarga sebagai pusat pembentukan nilai sosial anak. Keluarga diharapkan bekerja sama dengan lembaga pendidikan serta lingkungan sekitar agar proses pembentukan nilai sosial terus berlangsung secara konsisten di setiap aspek kehidupan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada kajian teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran keluarga sebagai landasan utama dalam pembentukan nilai sosial anak. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian, melainkan berasal dari dokumen ilmiah seperti jurnal, artikel, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik yang dianalisis.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengorganisir data secara sistematis, melakukan penyederhanaan data, kemudian menginterpretasikan isi literatur untuk membangun pemahaman yang mendalam serta menarik kesimpulan tentang bagaimana keluarga menjadi pusat dalam membentuk nilai sosial anak. Proses analisis dilakukan secara kritis dengan membandingkan berbagai sumber sehingga hasil penelitian bersifat logis dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi dan Hubungan Emosional

Komunikasi adalah cara orang tua mengajarkan anak tentang cara berinteraksi dengan orang lain secara perlahan dan terus-menerus di dalam keluarga. Dengan berkomunikasi sehari-hari, seperti bertanya kabar, mendengarkan cerita anak, atau berdiskusi sederhana soal kegiatan di sekolah, orang tua bisa membantu anak memahami bagaimana ia harus bertindak dengan tepat di masyarakat. Komunikasi yang hangat juga membuat anak



belajar nilai seperti toleransi dan empati karena ia melihat bahwa setiap orang berhak untuk menyampaikan pendapatnya, dan perbedaan tidak harus ditakuti (Mornene, 2020). Keluarga yang memiliki hubungan emosional yang baik akan menciptakan rasa percaya yang dalam.

Anak merasa diterima apa adanya, sehingga lebih terbuka untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Dalam kondisi ini, proses anak menerima nilai sosial menjadi lebih efektif karena nilai itu diterima sebagai kebutuhan dalam berhubungan dengan orang lain, bukan karena dipaksa. Orang tua yang responsif dan memperhatikan perasaan anak akan menciptakan lingkungan di mana anak belajar mengelola emosi negatif seperti marah atau sedih tanpa mudah menyelamatkannya dalam bentuk kekerasan (Syauqi, 2025). Contoh yang diberikan oleh orang tua dalam berkomunikasi juga sangat penting.

Cara orang tua memilih kata, mengendalikan nada suara saat marah, meminta maaf, atau menunda emosi sebelum berbicara akan diamati dan diperbuat ulang oleh anak. Anak lebih cepat meniru perilaku yang dilihat langsung, ketimbang hanya mendengarkan nasihat. Jika orang tua bisa menunjukkan sikap yang hormat, sabar, serta gotong royong, anak akan menginternalisasi nilai itu sebagai hal positif dalam kehidupannya (I Ketut Rindawan, 2020). Di era digital yang semakin berkembang, komunikasi keluarga menghadapi tantangan baru.

Banyak anak lebih sering berkomunikasi melalui emoji, chatting, atau video pendek, sehingga kemampuan mereka dalam memahami ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nuansa emosi menurun. Untuk itu, keluarga harus menjaga komunikasi langsung seperti makan malam bersama, obrolan keluarga, atau kegiatan bersama di rumah, agar ikatan emosional tidak digantikan oleh layar. Keluarga yang bisa menggabungkan komunikasi digital dengan komunikasi langsung akan mampu menciptakan lingkungan yang tetap penuh nilai moral dan kasih sayang. Hubungan emosional yang sehat juga membuat anak lebih kuat ketika menghadapi tekanan sosial seperti bullying atau sindiran dari teman sebaya.

Anak yang merasa dicintai dan dipahami oleh keluarga biasanya lebih percaya diri dan lebih tahan terhadap dampak negatif lingkungan sekitar. Oleh karena itu, komunikasi bukan hanya sarana menyampaikan pesan, tetapi juga alat penting bagi perkembangan karakter sosial anak dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

B. Pengaruh Pola Asuh dan Lingkungan Keluarga

Pola asuh yang dilakukan orang tua akan memengaruhi cara anak memandang perannya dalam masyarakat. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis biasanya memiliki pikiran terbuka dan mampu berbicara dengan baik dalam bernegosiasi. Anak diajarkan untuk memahami alasan di balik aturan yang diberikan, sehingga timbul rasa tanggung jawab yang kuat untuk menghormati nilai-nilai sosial. Hal ini membantu anak berkembang dalam mengatur diri dan memiliki kesadaran moral yang lebih baik



dibandingkan dengan pola asuh lainnya (Latifah, 2020). Berbeda dengan pola asuh otoriter, yang cenderung mengutamakan kepatuhan secara kaku.

Kebiasaan ini seringkali diiringi dengan penggunaan hukuman fisik atau ucapan keras. Anak mungkin tampak patuh di hadapan orang tua, namun di lingkungan sosial mereka bisa kehilangan rasa percaya diri atau justru menentang. Hal ini terjadi karena anak tidak memiliki kesempatan untuk memahami cara mengendalikan diri dari sudut moral yang dalam. Mereka hanya mempelajari bahwa “melanggar aturan = akan dihukum”, tanpa memahami bahwa tindakan tersebut merugikan orang lain. Karena itu, anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini cenderung berisiko menjadi pribadi yang agresif atau pasif ketika berinteraksi dengan orang lainw (Ade Tiyo Warman, 2025). Pola asuh permisif, di sisi lain, memberikan rasa hangat tinggi tapi kurang mendefinisikan batas.

Anak mungkin merasa bahagia karena keinginannya sering dipenuhi, tetapi tanpa batasan yang jelas, anak itu bisa mengabaikan konsekuensi dari perilakunya. Contohnya, mengambil sesuatu tanpa izin, tidak menghormati waktu, atau tidak menghargai hak orang lain. Ketidakmampuan untuk mengikuti norma sosial ini membuat anak sulit diterima dalam lingkungan sosial dan cenderung egois. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya tentang mencintai saja, tetapi juga membimbing anak secara seimbang. Lingkungan keluarga juga berdampak besar.

Tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, serta suasana emosional dalam keluarga memengaruhi seberapa baik nilai sosial dapat diterima oleh anak. Anak yang hidup dalam keluarga harmonis, penuh kasih, serta memiliki kebiasaan musyawarah, akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupannya. Sebaliknya, keluarga yang penuh konflik atau tekanan ekonomi bisa membuat anak mengembangkan cara bertahan yang negatif, sehingga berpotensi menunjukkan perilaku tidak sosial (Na'imah, 2020). Pola asuh yang baik bukan hanya menuntut anak untuk patuh, tetapi juga memberinya kesempatan untuk belajar dari lingkungan sosial sekitar.

Ketika orang tua aktif dalam kegiatan masyarakat seperti gotong royong, pengajian, atau kegiatan di sekolah, anak akan belajar tentang pentingnya kerja sama dan partisipasi sosial. Dengan demikian, pola asuh yang baik bersama dengan lingkungan keluarga yang mendukung, akan membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam bersosialisasi.

C. Penguatan Identitas Budaya dan Moral

Keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas budaya dan nilai moral anak, karena interaksi pertama dan terdekat terjadi di rumah. Nilai-nilai seperti sopan santun, jujur, tanggung jawab, kepedulian, serta menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, ditanam dari awal melalui contoh nyata dari perilaku orang tua. Misalnya, ketika anak melihat orang tua



menepati janji, menghormati tetangga, atau membantu orang lain, anak secara alami belajar bahwa perilaku tersebut dihargai oleh masyarakat. Proses ini tidak hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui kebiasaan, komunikasi, dan aturan rumah yang sesuai dengan adat dan norma setempat (I Gusti Ngurah Santika, 2019). Selain itu, berbagai kegiatan keluarga juga memperkuat identitas budaya anak.

Aktivitas seperti makan bersama, beribadah bersama, bekerja sama dalam gotong royong, menghadiri acara adat, atau menerapkan tradisi keluarga berperan sebagai pengalaman langsung bagi anak. Misalnya, saat keluarga merayakan acara adat tertentu, anak belajar makna simbolik dari upacara tersebut, seperti sikap hormat, kebersamaan, dan persaudaraan. Pengalaman langsung ini membuat anak lebih mudah mengingat dan terapkan nilai-nilai yang diajarkan (Tindagi, 2017). Penguatan identitas budaya juga berfungsi sebagai perlindungan terhadap pengaruh buruk dari modernisasi, globalisasi, dan berita digital.

Anak yang memiliki akar budaya dan nilai moral yang kuat akan lebih yakin dalam berinteraksi dengan lingkungan luar tanpa kehilangan nilai-nilai yang dianut keluarga. Mereka mampu memilih informasi budaya asing atau konten media yang bertentangan dengan nilai keluarga. Misalnya, anak yang terbiasa menghargai orang lain dan menjaga sopan santun akan lebih selektif menghadapi perilaku individualis atau kasar di media sosial. Oleh karena itu, konsistensi orang tua dalam menegakkan nilai baik, berperan sebagai teladan, dan memberikan pengalaman yang tepat sangat penting agar anak tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter, beretika, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Nadia Dwi Rahmadina Putri, 2024). Lebih lanjut, penguatan identitas budaya juga berpengaruh pada pembentukan nilai moral anak dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Anak yang memahami akar budaya keluarga cenderung lebih mudah mengembangkan empati dan kepedulian terhadap kelompok sosial lain. Misalnya, anak yang terbiasa berpartisipasi dalam gotong royong di rumah atau desa akan lebih mudah beradaptasi dalam kegiatan sekolah atau komunitas karena memahami pentingnya kerja sama, tanggung jawab, serta kontribusi bagi kepentingan bersama. Dengan kata lain, keluarga tidak hanya membentuk nilai moral anak secara individu, tetapi juga memberikan bekal untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Tantangan Era Digital dalam Pembentukan Nilai Sosial Anak

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak besar terhadap cara orang tua membesarkan anak dan cara anak belajar. Salah satu dampaknya adalah penurunan kualitas komunikasi antara anak dan orang tua. Anak yang terlalu banyak menggunakan ponsel, media sosial, atau permainan video sering kali kurang mampu membaca perasaan orang lain, menghadapi konflik, dan mengelola emosi baik diri sendiri maupun orang lain. Jika orang tua tidak aktif dalam mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi anak, kemungkinan anak mengalami kesulitan dalam merasakan empati dan



berinteraksi sosial akan meningkat (Syauqi, 2025). Selain itu, akses informasi yang bebas juga membawa risiko anak terpapar konten yang negatif.

Anak bisa dengan mudah menemukan konten berisi kekerasan, pornografi, sikap individualis, atau budaya konsumtif yang bertentangan dengan nilai-nilai keluarga. Tanpa kemampuan literasi digital dan pengawasan yang cukup, paparan hal itu dapat berdampak pada sikap, perilaku, serta cara berpikir anak saat berinteraksi dengan orang lain dan mengambil keputusan. Misalnya, anak yang terbiasa meniru tindakan artis atau selebritas di media tanpa berpikir kritis bisa mengadopsi perilaku yang tidak sesuai norma keluarga, seperti kurang peduli terhadap orang sekitar atau terlalu suka menghabiskan uang. Namun, di sisi lain, teknologi digital juga bisa menjadi sarana pembelajaran nilai yang sangat baik jika digunakan dengan bijak.

Platform digital bisa digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti empati, gotong royong, atau tanggung jawab melalui aplikasi belajar, video edukasi, atau komunikasi daring. Misalnya, orang tua bisa ikut menonton konten interaktif yang mengajarkan kerja sama, lalu mendiskusikannya bersama anak. Keberhasilan membentuk nilai-nilai sosial di tengah era digital bergantung pada seberapa baik orang tua dalam mengarahkan, membatasi, dan mengintegrasikan pengawasan serta dialog dengan anak, agar anak mendapatkan pengalaman sosial yang sehat sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai dasar (Ade Tiyo Warman, 2025).

Oleh karena itu, keluarga di era digital perlu meningkatkan pemahaman tentang media, memperkuat komunikasi dalam keluarga, serta menjaga hubungan emosional yang baik agar anak bisa seimbang antara menggunakan teknologi dan memperkuat nilai sosial. Keluarga yang proaktif menghadapi tantangan ini akan berhasil menciptakan anak yang tidak hanya pintar menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki empati, tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang baik.

D. Mekanisme Transmisi Nilai Sosial dalam Keluarga

Proses pembentukan nilai sosial anak di dalam keluarga terjadi melalui beberapa cara utama yang saling terkait dan terus berulang.

Pertama, melalui contoh atau teladanan. Anak belajar dari cara orang tuanya yang dianggap paling dekat dan bisa dipercaya. Contoh ini mencakup sikap hormat kepada orang lain, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara baik. Misalnya, anak yang melihat orang tuanya berkata jujur pada tetangga atau membantu teman kerja tanpa mengharapkan balasan, akan perlahan mempelajari nilai integritas dan empati dalam tingkah lakunya sendiri (Latifah, 2020).

Kedua, melalui komunikasi nilai. Anak belajar melalui berbicara tentang nilai dan penjelasan mengapa suatu perilaku diterima atau tidak dalam masyarakat. Contoh, ketika anak berbohong untuk menghindari hukuman,



orang tua dapat menjelaskan dampak kebohongan terhadap hubungan dan kepercayaan. Diskusi semacam ini membantu anak memahami akibat dari tindakan mereka, serta pentingnya menghormati hak dan perasaan orang lain. Komunikasi yang penuh empati juga mengajarkan anak cara mengelola perasaan, memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan perilaku sosial yang sehat (I Gusti Ngurah Santika, 2019).

Ketiga, melalui pembiasaan melalui rutinitas positif. Kegiatan sehari-hari seperti mengerjakan tugas rumah tangga, beribadah bersama, membaca buku bersama, atau mengikuti kegiatan sosial memberi kesempatan bagi anak untuk terapkan nilai yang telah dipelajari. Contohnya, anak yang terbiasa membersihkan lingkungan rumah akan belajar pentingnya tanggung jawab, kerja sama, dan kontribusi terhadap masyarakat. Selain itu, peran keluarga dalam mengatur lingkungan sosial anak, seperti memilih teman bermain, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, maupun terlibat dalam masyarakat, memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, moral, dan kemampuan sosial (Tindagi, 2017). Selain itu, nilai sosial juga diperkuat melalui pengalaman emosional yang stabil.

Anak yang merasa dihargai, didengar, dan diperlakukan secara adil lebih mudah meniru perilaku positif orang tua. Sebaliknya, jika dalam keluarga terjadi ketidakharmonisan atau inkonsistensi dalam mendidik, maka efektivitas penerimaan nilai anak akan berkurang. Misalnya, jika orang tua sering menekankan pentingnya jujur tetapi sendiri sering menutupi kesalahan mereka, anak akan merasa bingung dan kesulitan memahami nilai tersebut secara konsisten.

Dengan demikian, penyebaran nilai sosial di dalam keluarga bukan hanya sekadar memberi ajaran verbal atau aturan, tetapi merupakan kombinasi dari interaksi emosional, pengalaman langsung, teladan orang tua, komunikasi nilai, serta pembiasaan dalam rutinitas sehari-hari. Proses ini membentuk dasar berkarakter dan kemampuan sosial anak, yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan mereka di masa depan.

E. Implikasi Praktis bagi Pengasuhan

Kehidupan anak sebagian besar dihabiskan di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat penting karena di dalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang (Anisah, 2011).

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Tugas mereka antara lain membimbing anak ke arah yang benar dan melindungi keluarga termasuk anak-anaknya. Keberadaan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak. Salah satu cara orang tua untuk mendampingi anak adalah dengan menggunakan pola asuh yang tepat (Nurislamiah, 2023).

Agar perilaku anak baik dan diterima masyarakat, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan kebutuhan anak dan zamannya. Beberapa pola asuh tersebut adalah:



1. Pola Asuh Kasih Sayang: Pentingnya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak. Pola asuh penuh kasih sayang bisa membentuk ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, yang merupakan dasar penting untuk membentuk karakter yang sehat dan positif.
2. Pendidikan Agama: Pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter anak. Orang tua bertanggung jawab mengajarkan nilai-nilai agama, etika, dan moral Islam kepada anak-anaknya. Pembelajaran agama yang konsisten dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari bisa memperkuat iman anak dan membimbing mereka menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam.
3. Pembentukan Akhlak yanduan tentang perilaku dan akhlak yang baik dalam Islam. Pola asuh yang didasarkan pada ajaran Hadis mendorong orang tua memberi contoh yang baik dan membimbing anak mengembangkan karakter yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab.

Beberapa cara orang tua dalam merawat anak bisa berupa sikap atau tindakan, baik secara lisan maupun tidak lisan. Cara-cara ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berbagai aspek seperti kecerdasan, perasaan, kepribadian, perkembangan sosial, serta aspek psikologis lainnya. Semua orang tua pasti menginginkan anaknya sesuai dengan harapan mereka, karena itu orang tua sering memberikan berbagai bentuk pengasuhan, didikan, dan bimbingan secara maksimal agar anak nanti sesuai dengan apa yang diharapkan. Bahkan tanpa disadari, dalam penerapannya, berbagai cara pengasuhan ini sering kali bertentangan dengan harapan yang ada, sehingga bisa memengaruhi perkembangan kepribadian anak, baik secara positif maupun negatif (Anisah, 2011).

KESIMPULAN

Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk nilai sosial anak melalui berbagai cara seperti berkomunikasi, menjadi contoh baik, cara mendidik, serta membiasakan anak untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor ini membentuk kepribadian anak hingga dewasa, sehingga menentukan bagaimana anak bersosialisasi di masyarakat. Keluarga yang mampu membangun hubungan emosional yang baik, menerapkan cara mendidik yang demokratis, serta menciptakan lingkungan yang harmonis akan membantu anak berkembang dalam hal merasa empati, bekerja sama, serta menghormati norma sosial yang berlaku. Namun, perkembangan dunia digital memberikan tantangan baru bagi keluarga dalam beradaptasi dengan perubahan cara berinteraksi sosial.

Orang tua perlu meningkatkan pemahaman tentang teknologi agar tetap bisa menjadi pemandu utama dalam proses sosialisasi anak. Dengan demikian, teknologi bisa digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai sosial yang positif, bukan menjadi ancaman terhadap perkembangan karakter



sosial anak. Agar muncul generasi yang memiliki karakter kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan sosial di masa depan, diperlukan kerja sama (Placeholder1) secara terus-menerus. Keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk nilai sosial anak, sementara sekolah dan masyarakat turut berperan sebagai penguat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial yang semakin rumit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Tiyo Warman, & A. (2025). Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas Budaya Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 9397-9402.
- Anisah, A. S. (2011). POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5, 70-84.
- I Gusti Ngurah Santika, & I. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER: STUDI KASUS PERANAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK IBU SUNAH DI TANJUNG BENOA. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 10, 54-66.
- I Ketut Rindawan, I. M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada. *JURNAL PACTA SUNT SERVANDA*, 1, 53-63.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3, 101-112.
- Mornene, J. O. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education.*, 4, 82-89.
- Na'imah, S. Z. (2020). PERAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7, 1-9.
- Nadia Dwi Rahmadina Putri, & D. (2024). LITERATURE REVIEW: PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MORAL ANAK DI ERA DIGITAL. *Jurnal Empati*, 13, 466-474.
- Nurislamiah, R. F. (2023). POLA ASUH ORANG TUA DALAM KAJIAN KOMUNIKASI : IMPLIKASI TERHADAP HUBUNGAN KELUARGA. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5, 64-88.
- Syauqi, M. I. (2025). KELUARGA SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN AKHLAK. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and*, 3, 2713-2723.
- Tindagi, M. G. (2017). INDIKATOR PENANAMAN NILAI-NILAI PAK. *Missio Ecclesiae*, 6.